TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7574

KORELASI PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DENGAN KONDISI MASYARAKAT ZAMAN SEKARANG

Correlation of Soul Education in the Perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah with Contemporary Societal Conditions

Mustamik
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mustamik@iim-surakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 1, 2025	Sep 22, 2025	Oct 3, 2025	Oct 8, 2025

Abstract

Spiritual education (*tazkiyatun nafs*) is a fundamental aspect in shaping individual character and morality, particularly in addressing the social and spiritual challenges of modern society. This study aims to explore the correlation between the concept of spiritual education according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah and the current conditions of contemporary society, which is experiencing moral degradation, identity crises, and spiritual alienation. The research employs a qualitative library-based method with a content analysis approach focusing on Ibn Qayyim's works. The findings indicate that Ibn Qayyim's concept of *tazkiyatun nafs* is grounded in the strengthening of faith, spiritual awareness, control of base desires, and habituation of righteous deeds. This concept emphasizes the importance of balancing cognitive, emotional, and spiritual aspects in forming a holistic personality. The relevance of Ibn Qayyim's thought is evident in today's society, which often neglects the spiritual dimension of education,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

leading to a sense of emptiness and life disorientation. The study concludes that Islamic spiritual education, from Ibn Qayyim's perspective, holds great potential as a solution to the current moral and spiritual crisis. Its implication is that *tazkiyatun nafs* values should be systematically integrated into the education system and social life to cultivate a society that is intellectually and spiritually balanced.

Keywords: Spiritual Education; Ibn Qayyim; *Tazkiyatun Nafs*; Morality; Modern Society.

Abstrak: Pendidikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral individu, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan spiritual pada masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri korelasi antara konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan kondisi masyarakat kontemporer yang tengah mengalami degradasi moral, krisis identitas, dan keterasingan spiritual. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan pendekatan analisis isi terhadap karya-karya Ibnu Qayyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim berlandaskan pada penguatan keimanan, kesadaran spiritual, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan amal saleh. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam membentuk kepribadian yang utuh. Relevansi pemikiran Ibnu Qayyim tampak jelas dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dalam pendidikan, sehingga menyebabkan kehampaan makna dan disorientasi hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan jiwa Islam dalam perspektif Ibnu Qayyim memiliki potensi besar sebagai solusi terhadap krisis moral dan spiritual dewasa ini. Implikasinya, nilai-nilai *tazkiyatun nafs* perlu diintegrasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial untuk mewujudkan masyarakat yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; Ibnu Qayyim; *Tazkiyatun Nafs*; Moral; Masyarakat Modern.

PENDAHULUAN

Modernisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat. Perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan tertentu, secara alamiah bisa saja menyebabkan pergeseran nilai yang kadang-kadang berbenturan dengan nilainilai yang sudah mapan seperti norma-norma yang diatur dalam agama (Kahfi, 2025). Di tengah kemajuan tersebut, muncul pula berbagai permasalahan yang berkaitan dengan akhlak dan spiritualitas. Gejala seperti meningkatnya kekerasan, perilaku konsumtif, individualisme, depresi, dan krisis makna hidup menjadi bukti nyata bahwa pendidikan jiwa masih belum menjadi prioritas dalam sistem pendidikan saat ini. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan yang menyeluruh terhadap pembangunan karakter, bukan hanya dari aspek intelektual, tetapi juga spiritual. Dimana aspek spiritual yang ditanamkan terbukti

memberikan dampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis dan kepuasan jiwa (Hilda, dkk, 2025).

Pendidikan jiwa adalah pendidikan yang seharusnya diterapkan kepada peserta didik yang dimulai sejak dini dengan kurikulum tauhid sebagai landasan yang pertama dan utama bagi perkembangan akal, jiwa dan keterampilan. Pendidikan jiwa dalam relevansinya dengan kurikulum tauhid dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk mental dan perilaku anak didik. Sejarah telah membuktikan bahwa, ketika Islam masuk ke wilayah Arab pertama kali dengan ketauhidan sebagai inti pendidikan dalam dakwahnya, maka terbentuk fondasi muraqabatullah yang tertanam pada jiwa manusia saat itu sehingga mampu mewujudkan masyarakat Arab menjadi masyarakat yang memiliki tatanan sosial kehidupan yang baik dan bermartabat tinggi. Sasaran dari pendidikan jiwa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid adalah dalam rangka membentuk dan menyempurnakan kepribadian seorang Muslim dalam kapabilitasnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh makna (Hidayatullah, *et.al.* 2023).

Minimnya pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, karakter, spiritual, dan moral, di zaman yang kian canggih dan bebas mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dan pelanggaran sosial serta kriminalitas di masyarakat. Urgensi adanya pendidikan jiwa sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak buruk yang terjadi akibat faktor-faktor tersebut (Ahmada, *et al*, 2024). Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan jiwa telah menjadi perhatian utama para ulama. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep ini adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Melalui berbagai karyanya seperti *Madarij As-Salikin*, *Ighatsat al-Lahfan*, dan *Tariq al-Hijratayn*, Ibnu Qayyim menjelaskan pentingnya penyucian jiwa dan pembersihan hati dalam membentuk pribadi yang bertakwa dan bermoral tinggi.

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam hal pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Arus globalisasi, materialisme, dan digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Di tengah krisis ini, akhlak tasawuf hadir sebagai solusi spiritual yang tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga sangat aplikatif bila dikelola dengan pendekatan pendidikan yang tepat (Mukhlisin dan Purnomo, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim dapat memberikan jawaban terhadap problematika kehidupan masyarakat zaman sekarang. Dengan menelaah pemikiran Ibnu Qayyim dan mengkaitkannya dengan

realitas kontemporer, penulis berharap dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter di era modern.

Kajian Teori

Konsep Pendidikan Jiwa dalam Islam

Prinsip pendidikan adalah dasar untuk membangun dan mengembangkan program pendidikan yang komprehensif dan paripurna. Al-Qur'an menjadi landasan utama pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk tauhid, sosial, dan lainnya, dengan tujuan mengembangkan potensi individu, menata tingkah laku, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam agar menjadi pribadi bertakwa dan berakhlak mulia (Aini dan Alwizar, 2025).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi fisik dan dimensi jiwa *(nafs)*. Dimensi jiwa inilah yang menjadikan manusia bisa lebih mulia daripada malaikat, namun juga bisa lebih hina daripada binatang. Oleh karena itu, jiwa manusia ini harus disucikan agar manusia bisa menjadi makhluk yang mulia. Istilah penyucian jiwa ini dalam Tasawuf disebut dengan *tazkiyah al-nafs* (Siti Mutholingah, 2021). Lain lagi apa yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, jiwa adalah substansi ruhani yang menjadi inti totalitas kemanusiaan. Dalam manusia, jiwa terdiri dari subsistem seperti *qalb*, *'aql* dan ruh, yang mencerminkan sisi batiniah dan bersatu dalam *nafs* (jiwa). Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga pengertian: kekuatan, bentuk, dan kesempurnaan. Jiwa sebagai kekuatan berkaitan dengan tindakan, sebagai bentuk terkait benda, dan sebagai kesempurnaan merujuk pada pribadi manusia ('Ulmuna, dkk, 2025).

Dalam khazanah pemikiran Islam, jiwa (nafs) dipandang sebagai aspek paling esensial dalam diri manusia. Jiwa bukan hanya sekadar entitas yang abstrak, melainkan hakikat terdalam yang menentukan arah dan kualitas hidup manusia. Al-Qur'an menyebut kata *nafs* lebih dari 200 kali dengan makna yang beragam: terkadang menunjuk pada diri manusia secara keseluruhan, kadang sebagai pusat kesadaran, dan pada saat lain merujuk pada kecenderungan batiniah yang mengarah kepada baik atau buruk. Jiwa dianggap sebagai entitas yang meliputi unsur spiritual dan moral; memiliki kecenderungan ke arah kebaikan dan keburukan. Pendidikan jiwa bertujuan menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan membentuk akhlak mulia (Makmudi, 2022)

Dalam tradisi Islam, pendidikan jiwa atau *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian dan pemurnian jiwa dari sifat-sifat tercela (mazmumah) serta pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah). Tujuan utamanya adalah menghasilkan manusia yang sadar akan keberadaannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan ini bersifat internal dan mendalam karena berkaitan langsung dengan kondisi hati (*qalb*), akal, dan ruh. Menurut Anbiya (2023), tazkiyatun-nafs merupakan sebuah proses penyucian diri, proses ini adalah sebuah usahaseorang hamba untuk mencapai tahap-tahap pendekatan diri kepada Allah. Tidak mungkin Tuhan yang maha suci dan sempurna didekati dengan jiwa yang kotor dan dipenuhi keburukan.

Al-Qur'an dan hadis telah menekankan pentingnya pendidikan jiwa. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams (91): 9-10: *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."* Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau harta, melainkan oleh kualitas jiwanya.

Pendidikan jiwa juga merupakan bagian dari proses *tarbiyah* yang menyeluruh dalam Islam. *Tarbiyah* tidak hanya menyangkut aspek intelektual, tetapi mencakup spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan jiwa menjadi fondasi dalam membentuk insan kamil.

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Pendidikan Jiwa

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (1292–1350 M) adalah ulama besar yang banyak mengulas masalah hati, jiwa, dan tazkiyah. Dalam pandangannya, manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual melalui proses mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), muhasabah (evaluasi diri), dan tazkiyah (penyucian jiwa). Ibnu Qayyim juga mengajarkan pentingnya introspeksi dan refleksi diri. Manusia harus selalu mengevaluasi tindakan dan pikirannya untuk memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim adalah proses yang berkelanjutan yang melibatkan upaya terus-menerus untuk memperbaiki diri (Azhar, dkk, 2024).

Menurut Ibnu Qayyim, jiwa manusia terdiri dari beberapa tingkatan antara lain: (1) Nafs Ammarah yakni jiwa yang mendorong kepada kejahatan; (2) Nafs Lawwamah yakni jiwa yang mencela dan menyesali kesalahan; dan (3) Nafs Muthmainnah yakni jiwa yang tenang dan ridha terhadap ketentuan Allah. Dengan demikian konsep tazkiyyah al-nafs ini amat

penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang ingin menempatkan diri dalam kalangan orang-orang yang beriman. Dalam usaha untuk mencapai ke tahap konsep ini, riyadhah dan mujahadah yang tinggi amat diperlukan (Zakaria & Aziz, 2024)

Selain itu, Ibnu Qayyim mengibaratkan ilmu sebagai harta perhiasan yang disimpan rapat dalam tanah, yang tidak pernah dikeluarkan zakatnya sedikitpun, dimana tindakan seperti ini pada hakekatnya adalah memusnahkan harta itu sendiri. Terutama ilmu pendidikan islam, jika ia tidak di infakkan dan tidak dikeluarkan zakatnya, yaitu dengan diajarkan dan disebarkan kepada orang lain, maka kemungkinan besar ia akan hilang, tetapi sebaliknya jika ilmu tersebut selalu di ajarkan maka akan langgeng dalam benak sang pemiliknya, bahkan akan menjadi bertambah dan meluas (Moh. Syamsi, 2018).

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pendidikan jiwa harus diarahkan untuk mengangkat manusia dari tingkat *nafs ammarah* menuju *nafs muthmainnah*. Ia juga menyebutkan bahwa hati adalah pusat pengendali seluruh perilaku manusia. Bila hati baik, maka seluruh amal dan perilaku juga akan baik. Sebaliknya, jika hati rusak, maka seluruh aspek kehidupan akan rusak pula. Dalam kitab *Madarij As-Salikin*, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa proses penyucian jiwa membutuhkan ilmu yakni pemahaman tentang syariat dan hakikat, amal yaitu konsistensi dalam ibadah dan mujahadah, ikhlas yakni dengan meluruskan niat hanya karena Allah, serta tawakal dan ridha yaitu kepasrahan total kepada kehendak Ilahi. Di sini penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah serta percaya kepada-Nya, berlindung hanya kepada-Nya, dan *ridha* atas apa yang menimpa dirinya (Setiawan & Mufarihah, 2021)

Teori Pendidikan Moral dan Spiritual Modern

Dalam dunia pendidikan modern, muncul pula konsep-konsep pendidikan karakter dan pendidikan moral. Misalnya, teori *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman yang menekankan pentingnya pengendalian diri, empati, dan kesadaran sosial dalam kesuksesan seseorang. Namun, banyak teori barat hanya berfokus pada aspek psikis dan sosial tanpa dimensi ketuhanan.

Berbeda dengan konsep barat yang sekuler, pendidikan jiwa dalam Islam mencakup hubungan vertikal (manusia dengan Allah) dan horizontal (manusia dengan sesama dan alam). Dimensi ketuhanan inilah yang membedakan konsep tazkiyah dalam Islam dengan teori psikologi barat. Dengan demikian, teori pendidikan jiwa Ibnu Qayyim tidak hanya

memiliki dimensi psikologis, tetapi juga spiritual-transendental. Ini memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam membina manusia seutuhnya.

PEMBAHASAN

Analisis Korelasi Pendidikan Jiwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Kondisi Masyarakat Zaman Sekarang

Krisis Moral dan Spiritual Masyarakat Modern

Fenomena kehidupan masyarakat modern menunjukkan adanya krisis moral yang serius. Hal ini terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, serta degradasi etika dalam berbagai lini kehidupan, baik di lembaga pendidikan, keluarga, maupun pemerintahan.

Selain itu, masyarakat modern juga mengalami krisis spiritual yang ditandai dengan kehampaan hidup, meningkatnya angka stres dan depresi, serta terasingnya manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Modernisasi dan teknologi membawa manusia pada kemudahan, namun sekaligus menjauhkan dari refleksi ruhani dan ketenangan batin. Akibatnya, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan, namun dari sisi kejiwaan, banyak yang mengalami keterpurukan. Dalam konteks ini, pendidikan jiwa menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk mengatasi disorientasi nilai dan krisis eksistensial yang melanda generasi saat ini.

Relevansi Konsep Tazkiyatun Nafs dengan Kebutuhan Kontemporer

Tazkiyatun nafs merupakan konsep sentral dalam Islam yang mengacu pada proses penyucian jiwa dan hati dari segala kotoran moral, seperti sifat-sifat tercela dan dosa. Proses ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan utama tazkiyatun nafs adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa. Dengan membersihkan hati dari penyakit hati, individu dapat lebih terbuka untuk menerima ilmu pengetahuan dan hikmah. Tazkiyah al-nafs juga menjadi kunci untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Melalui berbagai metodeyaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (takhalli) (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (tahalli) dan (3) tersingkapnya tabir kepada Allah SWT karena kondisi jiwa sudah suci (tajall) (Kibtiyah, *et.al.* 2024).

Permasalahan jiwa di zaman modern ini menjadi sebuah tantangan yang perlu mendapatkan perhatikan secara serius. Dalam konteks ini, konsep tazkiyah al-nafs menjadi penting sebagai solusi untuk mengatasi problem tersebut. Tazkiyah al-Nafs pada dasarnya menyangkut proses penyucian jiwa yang menjadi sarana membersihkan hati dari hawa nafsu dan syahwat serta sarana mendekatkan diri kepada Allah (Agustono, *et.al.*, 2024).

Tazkiyah an-Nafs merupakan solusi Muslim untuk menyucikan jiwanya dari beberapa penyakit manusia, seperti berbangga diri, sombong, kikir, dan lain sebagainya. Bahkan hadis Nabi pun juga dijelaskan bagaimana seorang Muslim mampu mengkondisikan dirinya dari berbagai penyakit jiwa, yaitu dengan shalat, puasa, dzikir, dan masih banyak lagi metode dalam Islam untuk tazkiyah an-Nafs (Al-Faruqi, dkk. 2024).

Konsep tazkiyatun nafs yang dibangun Ibnu Qayyim sangat relevan dalam menjawab persoalan kontemporer. Pendidikan jiwa menurutnya bukan sekadar pengembangan emosi dan kepribadian, tetapi merupakan proses pembinaan ruhani yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia.

Beberapa relevansi konsep Ibnu Qayyim dengan kondisi saat ini antara lain:

- **Pentingnya Penyucian Hati (Tazkiyah al-Qalb):** Dalam masyarakat yang penuh fitnah dan distraksi, hati manusia mudah dikotori oleh kecintaan dunia, hawa nafsu, dan ketidakikhlasan. Penyucian hati melalui dzikir, tafakur, dan muraqabah menjadi solusi atas penyakit hati seperti iri, sombong, dan cinta dunia.
- **Pengendalian Hawa Nafsu (Mujahadah):** Dorongan konsumtif dan hedonistik yang mewarnai masyarakat modern sering kali membuat manusia terjebak dalam gaya hidup yang jauh dari nilai Islam. Mujahadah, sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim, adalah upaya terus-menerus melawan hawa nafsu agar jiwa tidak dikuasai oleh keburukan.
- **Kesadaran Akan Allah (Muraqabah):** Dalam kehidupan serba terbuka dan global, seseorang dapat terjerumus dalam perilaku negatif tanpa merasa bersalah karena kurangnya kontrol internal. Pendidikan jiwa menanamkan kesadaran akan pengawasan Allah sebagai kontrol spiritual yang lebih kuat daripada aturan sosial eksternal.
- **Keseimbangan Akal, Hati, dan Ruh:** Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh jika ketiga unsur utama manusia (akal, hati, dan ruh) berada dalam keseimbangan dan terarah kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan jiwa berperan sebagai pengarah utama.

Kebutuhan Akan Pendidikan Jiwa dalam Sistem Pendidikan Formal

Pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama dan spiritualitas, sedini mungkin menjadi fondasi dan dimensi kehidupan dengan pemahaman yang terfragmentasi tentang pengalaman dan perjumpaan dengan tradisi keagamaan (Gaol, *et.al.* 2023). Salah satu kelemahan sistem pendidikan saat ini adalah minimnya pembinaan aspek ruhani dan karakter. Pendidikan lebih fokus pada pencapaian nilai akademik dan kompetensi kognitif, sementara pembentukan kepribadian dan kesadaran spiritual tidak menjadi prioritas.

Pemikiran Ibnu Qayyim memberikan kontribusi penting dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih menyeluruh, dengan menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Hal ini dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan guru.

Dengan kata lain, pendidikan jiwa ala Ibnu Qayyim merupakan kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Implikasi dan Solusi Kontekstual

1. Implikasi Konseptual Pemikiran Ibnu Qayyim dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, kedudukan seorang pendidik dalam Islam sangatlah mulia. mereka dianggap sebagai bapak spiritual siswa mereka, Memberikan pengetahuan dan mempromosikan etos kerja. Pendidik memiliki misi yang disamakan dengan Rasul dan berperan penting dalam mendidik manusia yang kreatif, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. keutamaan seorang pendidik ditunjukkan dengan mensyukuri ketakwaan Allah SWT yang menambah harkat dan kekuasaan hidup mereka (Hidayati, dkk, 2025).

Mengenai pendidikan jiwa, pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memberikan dampak besar terhadap pengembangan model pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter luhur. Dalam dunia pendidikan modern, pemikiran beliau dapat diterapkan dalam beberapa bentuk:

- Pendidikan Berbasis Tauhid

Pendidikan jiwa dalam Islam menekankan bahwa tauhid adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter. Seseorang yang memiliki kesadaran tauhid yang kuat akan memiliki

kontrol diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

- Integrasi antara Ilmu dan Akhlak

Ibnu Qayyim menolak dikotomi antara ilmu dan akhlak. Menurutnya, ilmu tanpa adab dan akhlak akan melahirkan generasi cerdas tetapi tanpa hati. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini yang sering kali mengabaikan aspek spiritual dalam pengajaran ilmu pengetahuan. Jadi pendidikan spiritual dapat memberikan signifikansi pada pelajaran dan tujuan pendidikan itu sendiri. Akibatnya, spiritualitas merupakan aspek penting dari pendidikan yang harus diteliti secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan zaman (Rahmatika, *et.al*, 2024).

- Urgensi Tazkiyah dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan jiwa harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan, bukan hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai ruhani.

2. Solusi Pendidikan Jiwa terhadap Tantangan Masyarakat Modern

Permasalahan sosial dan psikologis yang muncul seperti kecemasan, stres, krisis identitas, dan isolasi sosial, serta banyak masalah sosial lainnya banyak menjangkiti pada masyarakat modern saat ini (Nurani, *et.al*, 2025).

Berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim dan analisis kondisi masyarakat saat ini, berikut adalah beberapa solusi konkret yang dapat ditawarkan:

- Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga dan diperkuat melalui pendidikan formal. Keluarga sebagai madrasah pertama perlu menanamkan nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam keseharian.

- Pelatihan Ruhani untuk Pendidik

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik jiwa. Maka dari itu, guru harus dibekali dengan pelatihan spiritual seperti pembinaan ruhani, kajian tasawuf, dan pembentukan akhlak mulia, agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

- Penerapan Program Pendidikan Jiwa di Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu merancang program-program yang menumbuhkan kesadaran jiwa, seperti kegiatan dzikir bersama, kajian kitab-kitab tasawuf klasik, mentoring ruhani, serta pembinaan akhlak dalam kegiatan harian siswa.

- Pemanfaatan Media Dakwah Kontemporer

Di era digital, media sosial dapat menjadi sarana pendidikan jiwa jika dimanfaatkan dengan benar. Konten dakwah, ceramah tentang hati dan akhlak, serta video motivasi ruhani dapat menjangkau generasi muda yang hidup dalam dunia maya.

3. Peran Institusi Islam dan Pemerintah

Pendidikan jiwa tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan dari berbagai pihak. Institusi Islam seperti pesantren, masjid, dan majelis taklim harus berperan aktif dalam membina masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, dkk (2024) menyatakan majelis taklim berperan tidak hanya sebagai wadah pembelajaran agama, tetapi juga berperan langsung dalam membimbing masyarakat agar lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. majelis taklim ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beribadah melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah juga harus memberikan ruang bagi pendekatan religius dalam kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam tidak hanya menjadi slogan, tetapi terimplementasi secara nyata dalam kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan nasional. Dikuatkan lagi bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter mampu membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Namun, tantangan dalam implementasi dan evaluasi masih ada, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya, dengan perlunya pelatihan bagi pendidik dan penguatan kerjasama antara madrasah dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal (Muhammad Azhari, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan jiwa (tazkiyatun nafs) dalam perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan suatu proses penyucian jiwa yang menyeluruh, mencakup pembinaan hati, akal, dan ruh untuk membentuk pribadi yang bertakwa dan bermoral tinggi. Konsep ini sangat

relevan dengan tantangan zaman sekarang, di mana masyarakat modern mengalami krisis moral, spiritual, dan identitas yang cukup parah.

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus dimulai dari kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba Allah, melalui mujahadah (perjuangan diri), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), dan tazkiyah (penyucian hati). Proses ini dapat menjadi solusi atas problematika kontemporer yang cenderung hanya mengedepankan aspek duniawi dan materialisme.

Krisis yang terjadi dalam masyarakat modern, seperti perilaku amoral, kecanduan teknologi, dan hilangnya makna hidup, dapat diatasi melalui pendidikan jiwa yang mendalam sebagaimana dicontohkan oleh Ibnu Qayyim. Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini perlu mengintegrasikan pendekatan spiritual ke dalam setiap aspek pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan jiwa secara sistematis dalam kurikulum formal. Guru sebagai agen perubahan perlu diberi pelatihan khusus terkait pendidikan karakter dan pembinaan spiritual.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Perlu adanya kebijakan pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai tazkiyatun nafs sebagai bagian dari pengembangan karakter bangsa. Ini dapat dimulai dengan mengembangkan modul-modul pendidikan karakter berbasis Islam.

3. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Pendidikan jiwa harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama. Orang tua harus menjadi contoh dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab.

4. Bagi Generasi Muda

Diharapkan mampu mengembangkan potensi diri secara seimbang antara intelektual dan spiritual, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Agustono, I.; Ihsan, N.H. & Musthofa, F.H. (2024). The Relevance of Abu Bakar Atjeh's Concept of Tazkiyah al-Nafs in Addressing Mental Health Issues." DINIKAAcademic Journal of Islamic StudiesVolume 9, Number 2, July-December2024

Ahmada, F.A.A.; Zubaidah, C.; Rohimah, S. (2024). "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnul Qayyim". *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia.* Volume 4, Nomor 5, September 2024, p. 3542-3555

Aini, R.S. dan Al-Wizar. (2025). "Prinsip Pendidikan Menurut Al-Quran". *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara.* Vol. 1, No. 6.

Al-Attas, S.M.N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, A.R.H.; Fuadi, I., & Haeba, I.D. (2024). "Tazkiyah Al-Nafs sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis)". *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 95–120.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1989). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2003). *Ighatsat al-Lahfan min Masayid al-Syaitan*. Kairo: Dar al-Hadith.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2004). *Madarij As-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Anbiya, A.Z. (2023). "Tazkiyatun Nafsdalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, 202.

Azhar, D.; Bahij, M.A.; Hasan, I; & Rohimah, S. (2024). "Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Volume 4, Nomor 3, Mei 2024; 2147-2160.

Azhari, M. (2024). "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi." *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 691–700.

Azra, Azyumardi. (2000). *Islam Substantif*. Jakarta: Mizan,

Daradjat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gaol, E.L.; Degeng, M.D.K.; Ulfa, S.; & Degeng, I.N.S. (2023). "Religious Education and Spirituality from Student's Perspectives in The Digital Era: Theory, Perception, And Understanding." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12/No. 04.

Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Hidayati, D.P.N.; Khairi, M.; & Ummah, K. (2025). "Tafsir Ayat Ayat Tentang Pendidikan Yang Dijadikan Landasan dalam Membangun Jiwa Pendidik". *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 Nomor 2, April 2025.

Hidayatullah, R.A.; Arroisi, J.; Kusuma, A.R.; dan Fikri, M.D. (2023). "Pendidikan Jiwa Sebagai Landasan Pembentukan *Islamic Human Resources Development* (IHRD) di Perguruan Tinggi". *Edunomika* – Vol. 07, No. 02, 2023.

Hilda; Mulyadi dan Dewantoro, M.H. (2025). "Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru PAI di SD Negeri Sardonoharjo 1." *At-Thullab*, Vol.7, Nomor.2, Juni-Desember, 2025.

Kahfi, Indra. (2025). "Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja di Era Digital". *MASLAHAH*: *Journal of Islamic Studies*. Volume 4 No 1 April 2025 Pages 9-38.

Kibtiyah, M.; Zakia, A.; Faylasufa, H.N.; Nur, A.; dan Ilman, A.Z. (2024). "Aplikasi Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam". *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 21, No. 02(2024), pp. 108-129

Makmudi (2022). "Konsep Pendidikan Spiritual: Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah". *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*. Volume 1 Nomor 1 (2022) 1-14.

Mukhlisin & Purnomo, S.A. (2024). "Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21: Antara Teori dan Praktik". *Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*. Volume 07 (01), 2025 ISSN 2338-4158.

Mutholingah, S. (2021). "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam". *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1.

Nasution, R.; Masri, D. & Miswar. (2025). "Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang". *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2, Nomor 3, Juli 2025.

Nurani, F.; Bahar, R.; & Munir, A.A.A. (2025). "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 8, No. 1, 2025, pp. 71-81

Rahmatika, R.; Amin, M.; Al-Muhdhar, M.H.I.; & Suwono, H. (2024). "Socio-Science Spirituality Learning Model for Cultivating Student Spirituality and Science Process Skills at Islamic Schools". *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 13, No. 4, August 2024, pp. 2621~2630

Setiawan, D. & Mufarihah, S. (2021). "Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19". *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 17, No. 1.

Syamsi, Moh. (2018). "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah". *Attaqwa*. Volume 14, No. 2, September 2018.

'Ulmuna, A.; Nasikhin; & Mustopa. (2025). "Pendidikan Jiwa Generasi Z: Solusi Ibnu Sina atas *Anxiety* dari Perspektif Filsafat Islam". *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*. Volume 2, Nomor 3, Juli 2025.

Zakaria, H.B. & Aziz, M.F.B. (2024). "Tazkiyyat Al-Nafs dan Kepentingannya dalam Menghapuskan Sifat Mazmumah dan Menghidupkan Sifat Mahmudah dalam Diri." *Proceeding Global Vocational Education Symposium*. Vol 1, No 1, November 2024, Page 19-22.